

**KONSEP DAKWAH DAN HARMONISME
DALAM PERADABAN ISLAM
(Study Historis Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah)**

KHOTIJAH

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung
34111

khotijahawa@gmail.com

AKHMAD SYAHID

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung
34111

ahmadsyahid19@yahoo.co.id

Abstrack

Indonesia as a country that has a population with a majority of the status of Islamic religion to date, where before the presence of Islam in Indonesia, the Indonesian people had embraced Hinduism. The process of Islamization of Indonesian society is a proof that Islamic preaching is carried out by the dai or muballigh, both muballighs from the Middle East and India.

Islamic Da'wah in Indonesia at the beginning of its presence in Indonesia happened harmoniously without any physical friction and without raising statements to vilify other religions. Indonesian people, who at that time had embraced Hindu religion, moved to convert to Islam in a voluntary way, without intimidation or violence.

Harmonious and persuasive da'wah carried out by the da'I in the early days of Islam in Indonesia is a model of da'wah that has been inherited by the Prophet Muhammad. Moreover, the mission of the Prophet SAW was applied to the missionary phase of Medina, where preaching in the city of Medina was not only limited to the delivery and practice in the field of worship and aqidah only. But preaching that is able to build a civilization and glory, especially the glory of the Islamic community of Medina at that time.

Keywords: Concepts, da'wah and harmonism

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang dikenal dengan konsep agama *Rahmatan lil 'alamin*, agama yang membawa misi terwujudnya kehidupan yang harmonis, selaras dan seimbang, baik antara sang Pencipta yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan makhluk ciptaanNya juga keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antar sesama makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dakwah Islam telah dimulai sejak diangkatnya Rasulullah Muhammad SAW sebagai seorang Rasul, dengan diawali penerimaan wahyu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq : 1-5)

Namun dengan semakin berkembangnya multi media dan kemajuan zaman, dakwah yang pada masa Rasulullah Muhammad SAW dilakukan dengan lisan (*da'wah bil lisan*) melalui ceramah, pidato, khutbah dan lain sebagainya serta dengan surat (*da'wah bil qalam*), sekarang dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya dakwah dengan pemanfaatan video, rekaman suara (audio), reklame, dan pemanfaatan media-media komunikasi, seperti Handphone, android dengan memanfaatkan layanan aplikasi yang tersedia.

Secara praktik peralatan dan keberagaman cara dakwah tersebut memberikan kemudahan baik kepada da'I sebagai juru dakwah maupun kemudahan bagi mad'u sebagai sasaran dakwah. Karena dengan pemanfaatan media-media tersebut, dakwah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Meskipun demikian, bukan berarti dengan pemanfaatan media-media tersebut aktifitas dakwah tidak menjumpai problem. Fakta telah membuktikan, bahwa tidak sedikit aktifitas dakwah yang dilakukan melalui media-media komunikasi Handphone dan lain sebagainya menimbulkan keresahan di beberapa kalangan ummat Islam.

Dakwah yang seharusnya bisa menumbuhkan ketentraman dan keharmonisan dikalangan ummat Islam, kadang malah menjadi sebab perselisihan dan kebencian dan berdampak melemahnya kekokohan persaudaraan sesama ummat islam.

Fanatisme kelompok atau organisasi menjadi bumbu semakin terpecahnya persatuan Islam. Yang lebih memprihatinkan tidak sedikit yang memicu perselisihan dikalangan ummat Islam hanya permasalahan furu' (cabang) dalam agama. Karena pada hakikatnya permasalahan-permasalahan furu' sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat (*Ikhtilaf*), dan tidak harus diperdebatkan secara berlebihan.

Indonesia sebagai Negara dengan populasi penduduk beragama islam mayoritas, telah melahirkan organisasi-organisasi social keagamaan yang memiliki corak dakwah beraneka ragam, yang masing-masing organisasi mengaku sebagai generasi penerus dakwah Nabi Muhammad SAW. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit proses dakwah yang dilakukan kadang menimbulkan fanatisme golongan, menganggap golongannya adalah golongan yang paling benar dan menganggap golongan yang lain kurang benar. Dakwah yang seharusnya menumbuhkan keharmonisan, utuhnya kekuatan islam, berubah menjadi perselisihan dan saling menyalahkan.

B. Dakwah Islam

Eksistensi agama Islam tidak bisa dipisahkan dari aktifitas dakwah, karena dakwah adalah jalan atau cara mensosialisasikan atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Aktifitas dakwah bisa difahami sebagai sebuah ikhtiar mengkomunikasikan, menyampaikan kebenaran-kebenaran Ilahiyah kepada umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Para ahli mendefinisikan dakwah berbeda-beda, hal ini tidak terlepas dari sudut pandang (*paradigma*) dan pengalaman yang berbeda-beda pula, namun secara substansi pendefinisian tersebut tidak berbeda.

Secara *lughawi* dakwah berasal dari kata " *Dâ'a, yad'û, da'watan*" yang bermakna memanggil, mengundang, dan mengajak.¹ Dakwah dengan pengertian seperti di atas dapat dijumpai dalam ayat Al Qur an, antara lain :

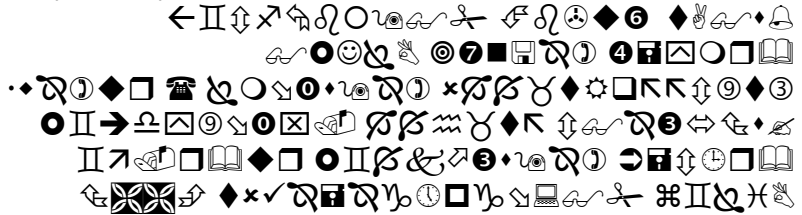
وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)
"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)".²

¹ A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Penerbit Pustaka Progresip 1997). h. 406

² QS. Yunus (10) : 25

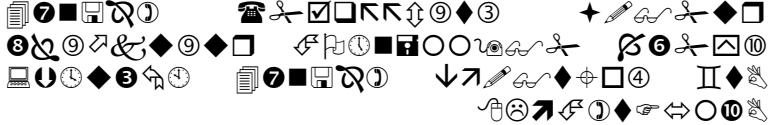
Orang yang melakukan aktivitas dakwah disebut da'i, secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Sedangkan Muhammad Ali Azis menjelaskan beberapa pengertian tentang dakwah sebagai berikut :³

1. Dakwah berasal dari kata *an-nida'* yang berarti memanggil dan menyeru. Hal ini seperti yang tertuang di dalam Al Qur an Surat yunus ayat 33:



“Yusuf berkata: ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh”.⁴

Selain dari ayat di atas dipertegas pula pada surat yunus ayat 25 bahwa Allah Subhanahu Wa Ta’ala sangat keras untuk mengajak hambaNya agar berbuat baik dan masuk kesurgaNya.



Artinya; “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”.⁵

Yang dimaksud dari ayat tersebut di atas adalah Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengajak hambaNya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk syurga, yaitu berpegang teguh kepada agamanya. Dengan agama itulah Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengutus para RasulNya dan menurunkan kitabNya. Orang-orang yang memenuhi seruan ini adalah hizbullah dan hizbullah itulah orang-orang yang beruntung, karena mereka

³ M.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta, Prenada Media.2004), Cet.ke-1, h. 2

⁴ QS. Yusuf (12) : 33

⁵ QS. Yunus (10) : 25

memenuhi seruan orang-orang yang menyeru kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan beriman kepadaNya.

2. Dakwah berasal dari kata *Dâ'a, yad'û, da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Yang dimaksud dengan panggilan adalah memanggil agar orang mau masuk Islam, ajakan kepada Islam, dan menyeru kepada Islam. Seperti terdapat dalam salah satu firman Allah Subhanahu

Wa Ta'ala :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(١٢٥)

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷

Menurut Syamsuri Siddiq :

“dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpancung hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁸

Ulama-ulama salaf pun mendefinisikan dakwah sangat beragam, diantaranya adalah :

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rohimahulloh* berkata : “dakwah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah dakwah menuju keimanan kepada-Nya dan terhadap apa yang di bawa oleh Rosul-Nya dengan meyakini apa yang dikhobarkan olehnya dan menta'ati perintahnya”.⁹

⁶ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁷ QS. An-Nahl (16) : 125.

⁸ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1982), h. 8

Imam Ibnu Jarir At-Thobari *Rohimahulloh* berkata tentang maksud dakwah yaitu “menyeru manusia menuju islam dengan perkataan dan perbuatan”.¹⁰

Imam Ibnu Katsir *Rohimahulloh* berkata “dakwah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yaitu dakwah/seruan kepada persaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* satu-satunya dan tidak ada sekutu baginya”.¹¹

Dipandang dari sudut kontekstual dakwah, gerakan dakwah merupakan sebuah upaya atau usaha seorang muslim untuk meraih sendi-sendi kehidupan yang meliputi : nilai agamis/religious (iman dan taqwa), nilai ekonomi (milik), nilai kuasa (politik), nilai keadilan (hukum), nilai etika atau moral (akhlak), nilai estetika, nilai teori (ilmu pengetahuan), nilai teknologi (peradaban), dan nilai social (kekerabatan), peran dan tanggungjawab manusia terhadap sang pencipta, dan sesama manusia.¹²

C. Harmonisme Islam

Harmonis dalam faham kebahasaan disebut dengan sinkron, seimbang, simetris, terpadu.¹³ Keberagaman manusia, baik dari ragam kesukuan, keyakinan, dan bahasa termasuk karakter, merupakan takdir/ketentuan Dzat Yang Maha Pencipta, yang tidak bisa dirubah atau dihapuskan. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, oleh sebab itu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menurunkan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim-nya untuk seluruh alam semesta, dengan ar-Rahman dan Ar-Rahim-Nya itulah semua makhluk ciptaanNya saling menyayangi dan mengasihi, dari sifat tersebut muncullah hubungan yang harmonis antar sesama makhluk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Istilah harmonis dalam kajian dakwah merupakan unsur yang sangat diperhatikan. Karena dakwah mengandung subtansi-subtansi agama, agama diturunkan sebagai *Rahmatan lil’alamin*. Nabi Muhammad SAW sebagai Murabbinya para da’i/Mubaligh

⁹ <https://BerdakwahMenegakanKebenaran/posts/442363025831866>

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *ibid*,

¹² Abdul Syukur, *Sejarah Dakwah di Dunia Islam*, (Bandar Lampung, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010), cet. Ke-3, h. 3.

¹³ <http://www.artikata.com/arti-329604-harmonis.html>, pada 20 Maret 2015.

telah memberikan tauladan dalam dakwah. Beliau SAW sangat memperhatikan aspek social kemasyarakatan, karena beliau SAW tidak menginginkan perpecahan atau keresahan ditengah-tengah masyarakat.

Upaya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW secara garis besar terbagi menjadi dua fase, yaitu dakwah fase Mekkah dan dakwah fase Madinah. Dakwah fase Mekkah lebih cenderung dan fokus kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemurnian Tauhid dan pemberantasan kemusyrikan. Hal ini disebabkan karena kota Mekkah merupakan sentral kegiatan keagamaan bangsa Arab, dan disanalah terdapat ka'bah yang diagungkan, penyembahan terhadap berhala-berhala seperti Latta, Uzza, Mannat dan lainnya yang dianggap suci oleh masyarakat Mekkah.¹⁴ Selama berdakwah di Mekkah Nabi Muhammad SAW hanya mendapatkan pengikut yang berjumlah kurang lebih 50 orang selama 13 tahun. Hal ini dilatarbelakangi adanya intimidasi dari tokoh-tokoh kafir Qurays yang tidak segan-segan untuk menyiksa sampai membunuh bagi pengikut ajaran Nabi Muhammad SAW, dengan alasan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran baru yang kontradiktif dengan ajaran dan keyakinan masyarakat Mekkah waktu itu.

Pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, baik dakwah yang dilakukan di Mekkah maupun dakwah yang dilakukan di Madinah adalah sebuah manhaj/metode dakwah persuasive yang mengedepankan dan menjaga kedamaian dan keharmonisan sesama manusia, bukan dakwah yang mengedepankan anarkis dan ekstrim. Karena Islam diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai *Rahmatan Lil'alamin*, sebagai agama yang cinta keharmonisan. Anarkisme dan kekerasan atau lebih konkritnya perang, bukanlah pilihan utama dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Perang dalam istilah Al-Qur'an disebut *Qital* dalam dakwah Nabi Muhammad SAW hanyalah pilihan alternative terakhir, karena tidak ada pilihan lain selain perang (*Qital*).

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah lebih banyak dilakukan dengan lisan (dialog, ceramah dan lain-lain), mengajak orang-orang terdekat untuk memeluk Islam bukan menyuruh, memberikan tauladan dalam

¹⁴ Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Siroh Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari judul asli *Ar-rahiqu'l Makhtum, Bahtsun Fis-sirah An-Nabawiyah Ala Shahabiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 71.

setiap kebaikan. Meskipun pada fase ini Nabi Muhammad SAW hanya mendapat pengikut 50 orang saja. Namun dengan bermodal 50 sahabat, Nabi Muhammad SAW berhasil mendakwahkan dan menjadikan syari'at Islam sebagai dasar hukum dalam pembentukan komunitas masyarakat yang memiliki peradaban tinggi dan maju di Madinah.

Dakwah fase Madinah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW diawali dengan membuat sebuah perjanjian dengan perwakilan orang-orang Madinah (dulu bernama Yatsrib) yang disebut dengan *Baiatul Aqabah*¹⁵. Selain itu, untuk mempermudah proses penyampaian ajaran Islam di Madinah, Nabi Muhammad SAW juga telah mengutus delegasi ke Madinah yaitu seorang pemuda Muslim yang bernama Mush'ab bin Umair Al-Abdari untuk mendakwahkan ajaran Islam di sana sebelum Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang lain berangkat Hijrah¹⁶. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Madinah yang masih awam dengan ajaran Islam bisa mengenal dan memahami ajaran Islam secara perlahan dan bertahap. Dengan demikian ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dengan para sahabat yang lainnya dari anshar, masyarakat Madinah telah siap menerimanya dengan senang hati dan penuh kebahagiaan.

Dalam sejarah tercatat bahwa kondisi sosial masyarakat Mekkah dan Madinah sangat berbeda. Meskipun masyarakat Mekkah terdiri dari berbagai suku (klan/bani) namun karakter dan kultur kebudayaannya relative sama (homogen), hal tersebut ditunjukkan dengan ketaatan terhadap pemimpin kelompok/suku yang ditentukan dengan system turun-menurun (*Monarki*), menjaga kehormatan diri/keluarga, menjaga nilai-nilai kebudayaan sebagai warisan nenek moyang termasuk melestarikan penyembahan terhadap berhala, penjagaan terhadap garis-garis keturunan (trah keluarga) dan hal-hal lain yang tetap dijaga oleh setiap anggota masyarakat.

¹⁵ disebut *Baiatul Aqabah* karena perjanjian ini dilakukan di bukit Aqabah. Perjanjian *Aqabah* terjadi dua kali, perjanjian pertama diikuti oleh dua belas orang dari Yatsrib pada tahun kedua belas setelah Nubuwah. (baca Siroh Nabawiyah, Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, h. 159). Perjanjian *Aqabah* yang kedua terjadi pada tahun ketiga belas dari nubuwah tepatnya pada saat musim haji dipertengahan hari Tasyrik tatkala melempar jumrah yang pertama setelah dari Mina. Perjanjian *aqabah* yang kedua diikuti oleh lebih dari tujuh puluh Muslimin dari Yatsrib. (baca Siroh Nabawiyah, Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, h. 165).

¹⁶ Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Op.cit*, h.160.

Sedangkan kondisi masyarakat Madinah adalah masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku namun berada dibawah dominasi kekuasaan agama dari kaum tertentu, yaitu Yahudi. Agama Yahudi terdiri dari tiga suku yaitu, bani Nadzir, bani Qainuqa dan bani Quraidzah, yang mana dari ketiga suku tersebut telah menguasai daerah-daerah strategis, yaitu daerah pertanian yang menghasilkan gurma dan gandum. Termasuk yang dikuasai oleh kelompok penguasaa tersebut di atas adalah dalam hal perekonomian, pertukangan dan keuangan.

Meskipun bangsa atau suku asli dari Madinah sendiri adalah bangsa keturunan Arab yaitu suku Auz dan Khazraj yang secara kuantitas menguasai daerah Madinah dan sebagai mayoritas namun dalam hal perekonomian, kepercayaan sebagian besar lebih tergantung kepada Yahudi.

Pada fase dakwah Madinah ini, materi pembinaan dititikberatkan pada pembangunan dan pengembangan system social kemasyarakatan. Berbagai kebijakan yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW “membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, sehingga Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok pembaharu bagi suatu system tatanan sosial yang benar”¹⁷. Pembinaan masyarakat di Madinah bertujuan untuk membangun sebuah tatanan kemasyarakatan berperadaban¹⁸ atau masyarakat yang memiliki tatanan kehidupan yang lebih maju.

Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat Madinah merupakan hasil dari proses perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabat-Nya. Masyarakat Madinah pada prinsipnya merupakan hasil reformasi terhadap masyarakat yang mengabaikan hukum dan supremasi kekuasaan individu, seperti tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Tatanan politiknya sangat modern, sebagaimana yang digambarkan oleh Ahmad Baso ;

“segi-segi modernitas masyarakat Madinah ialah tingkat tinggi dalam komitmen ketertiban, dan partisipasi yang diharapkan dari seluruh jajaran anggota masyarakat. Keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap ukuran kecapakan pribadi

¹⁷ Sayyid Mahmud Al-Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 119.

¹⁸ devinisi masyarakat berperadaban menurut Ahmad Baso adalah masyarakat yang tunduk dan patuh kepada ajaran kepatuhan yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan, yang demikian itu disebut masyarakat Madani. (Baca : Ahmad Baso, *Civil Siciety Versus Masyarakat Madani*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999, h.21).

yang dinilai atas dasar pertimbangan yang bersifat universal dan dilambangkan dalam percobaan untuk melembagakan pucuk-pucuk kepemimpinan yang tidak bersifat keturunan. Masyarakat Madinah merupakan suatu model untuk bangunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat diimajinasikan dan menjadi contoh sebenarnya bagi nasionalisme partisipasi yang egaliter¹⁹.

Dari sini terlihat bahwa sasaran utama dakwah Nabi Muhammad SAW adalah pembinaan dan pengembangan masyarakat Muslim dan non-Muslim. Dengan demikian, kondisi mereka akan semakin kuat dan taat dalam melaksanakan ajaran agama dan nilai-nilai social lainnya yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Hal ini yang membawa ummat Muhammad SAW menjadi generasi yang memiliki rasa solidaritas, toleransi, tanggungjawab sosial, kesetiakawanan dan semangat berjihad dalam penegakkan syariat Islam.

Dapat difahami bahwa agama Islam adalah agama yang bercita-cita membangun masyarakat yang terdiri dari komunitas plural/majemuk yang memiliki karakter mencintai kebaikan dan menentang kemunkaran serta tidak menghendaki adanya kekerasan. Oleh Karena itu, "dakwah Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan masyarakat di komunikasikan dengan cara persuasive dan lemah lembut"²⁰. Realitasnya metode dakwah persuasive tersebut mampu menumbuhkan pengetahuan dan partisipasi aktif masyarakat madinah dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban, harmonis dan agamis tanpa dengan cara kekerasan.

Hal ini menjadi bukti bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terutama di Madinah adalah dakwah yang santun, dakwah yang menghasilkan masyarakat plural/majemuk yang harmonis.

D. Kondisi Masyarakat Madinah

Masyarakat Madinah pada hakekatnya adalah masyarakat plural/majemuk, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku/kelompok, keyakinan/agama dan karakter yang beragam, komunitas pluralistik yang hidup dalam kesehariaanya dihiasi dengan perselisihan dan peperangan antar suku. Diskriminasi dan

¹⁹ Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 22.

²⁰ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, diterjemahkan oleh Nawawu Rambe, dari judul asli *The Preaching Of Islam*, (Jakarta : Wijaya, 1985), h. 4.

kesenjangan sosial menjadi faktor perselisihan antar sesama penduduk Madinah.

Kehadiran kaum Yahudi yang terdiri dari tiga kabilah, yaitu bani Nadzir, bani Qainuqa dan bani Quraidzah menjadi kelompok atau aktor penyebab utama perselisihan dan persengketaan di tengah-tengah penduduk asli dan mayoritas di Madinah. Meskipun kaum Yahudi merupakan kaum pendatang, namun dengan kondisi masyarakat Madinah yang lemah, baik lemah dari segi ekonomi, pengetahuan termasuk lemah dalam segi pemerintahan, menjadikan kaum Yahudi lebih mudah untuk memperlemah kondisi masyarakat Madinah. Karakter buruk kaum Yahudi tersebut telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* abadikan dalam salah satu firman-Nya :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ (١٢٠)

"orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".²¹

Dengan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat plural/majemuk Madinah, yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang menjadi penduduk mayoritas dan sebagai pribumi asli Madinah dengan usaha pendekatan persuasif, suku Aus dan Khazraj meninggalkan keyakinan mereka sebagai penganut *paganisme* memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Bani Nadzir, bani Qainuqa dan bani Quraidzah yang merupakan kelompok basis Yahudi sebagai penguasa dari sendi-sendi kehidupan masyarakat Madinah, yang awalnya merupakan kelompok atau pihak yang bertanggungjawab atas ketidakstabilan dan kekacauan masyarakat Madinah, menjadi kelompok yang juga tunduk dengan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, meskipun mereka tetap berstatus sebagai penganut Yahudi.

Proses reformasi yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat Madinah menjadi contoh bahwa pembangunan peradaban umat manusia bisa dilakukan dengan

²¹ QS. Al-Baqarah (2) : 120

konsep bangunan ketatanegaraan dan kemasyarakatan yang mengikat berbagai suku, budaya dan agama diatas ideologi Islam. Keberhasilan pembangunan peradaban Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadi bukti bahwa Islam diturunkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Langkah konkrit yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mewujudkan peradaban masyarakat Madinah adalah dengan cara membuat undang-undang yang ditujukan untuk semua penduduk masyarakat Madinah, dan undang-undang tersebut di legalkan/diakui semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku dan agama. Undang-undang tersebut disebut dengan Piagam Madinah.

Diantara substansi dari Piagam Madinah tersebut adalah adanya pengakuan hidup bersama secara damai, pengakuan atas hak dan kewajiban penduduk tanpa memandang adat istiadat, agama, suku, budaya dan sebagainya. Dengan Piagam Madinah tersebut masyarakat madinah yang dahulunya hidup dalam suasana konflik antar suku, berubah menjadi masyarakat plural yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, sehingga masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang hidup dalam sebuah keharmonisan dibawah aturan ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW mampu menyatukan masyarakat majemuk yang rawan dengan konflik, untuk hidup bersama dan berdampingan secara damai dan harmonis.

Mewujudkan kondisi masyarakat seperti dijelaskan diatas merupakan tugas bagi para da'i sebagai juru dakwah dan semua pihak yang terkait termasuk individu-individu muslim, terlebih di era modern sekarang ini dimana sifat individualisme mulai menghinggapi pada pribadi-pribadi Muslim. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya manhaj/metode, pendekatan dan strategi dakwah yang lebih arif agar memperoleh hasil yang baik.

Dakwah akan mudah diterima jika da'i sebagai juru dakwah yang menginginkan perubahan pada masyarakat mampu mengaplikasikan dan melakukan pendekatan-pendekatan psikologis terhadap masyarakat sebagai mad'u. Pendekatan psikologis biasanya lebih identik dengan langkah-langkah persuasif. Dalam menyampaikan pesan dakwah dapat dilakukan dengan komunikasi persuasif, dan komunikasi persuasif memiliki dua macam sisi, yaitu pesan satu sisi dan pesan dua sisi. Yang dimaksud pesan satu sisi adalah pesan yang diterima oleh mad'u cenderung berpihak pada isi pesan tersebut didasarkan pada argumen yang mendukung. Sedangkan yang dimaksud pesan dua

sisi adalah pesan yang mengandung counter (argumen yang berlawanan) dengan pesan semula. Kedua macam isi pesan tersebut mempunyai tingkat efektivitas masing-masing dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku, tergantung pada kondisi yang dihadapinya.

Dakwah persuasif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan betapa arifnya beliau SAW dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dakwah persuasif bisa dilakukan dengan cara antar individu, dimana seorang da'i atau dalam istilah komunikasi disebut sebagai komunikator melakukan usaha untuk mempengaruhi komunikan atau mad'u dari mengubah polapikir, keyakinan dan tingkah laku dengan cara memberikan penjelasan dan berbagai argumen yang logis terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Dengan usaha tersebut, *biidznillah* mad'u akan mengubah kepribadiannya masing-masing dari pribadi yang awalnya menolak atau kurang yakin terhadap ajaran Islam, menjadi pribadi yang menerima dan meyakini ajaran-ajaran Islam tanpa merasa dipaksa oleh pihak lain.

E. Kesimpulan

Kemulyaan islam tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Baik da'i-da'i yang tergabung dalam organisasi-organisasi dakwah atau da'i yang memilih membebaskan diri dari organisasi-organisasi tersebut. Dakwah islam yang dilakukan dari sejak Nabi Muhammad SAW sampai zaman sekarang ini merupakan bukti bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dakwah. Dakwah yang memberikan kesejukan, kedamaian dan ketentraman menjadi simbol bahwa Islam adalah agama yang menginginkan terciptanya tata kehidupan yang harmonis.

Fase dakwah di Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, menjadi contoh bagi seluruh ummat Islam, khususnya para da'i, bahwa dakwah harus dilakukan dengan menggunakan strategi, kerjasama, kekompakan dan harus mempunyai tujuan jauh kedepan. Kemajuan peradaban Islam di kota Madinah, dilakukan dengan cara yang harmonis dan persuasif. Munculnya sosok Nabi Muhammad SAW menjadi *Amirul wilaayat* (pemimpin) tidak dilakukan dengan cara kekerasan atau perang, namun dengan kebijaksanaan beliau SAW dalam mendakwahkan Islam, membuktikan kemulyaan Islam dan pengakuan terhadap ketauhidan kepada Allah SWT.

Dakwah harus menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan, bukan menonjolkan keangkuhan dan kefanatikan terhadap kelompok tertentu dan menghukumi kelompok tertentu, yang berdampak kepada munculnya kelompok-kelompok islam yang kurang harmonis dengan sesama ummat Islam. Dakwah bertujuan memajukan Islam secara global, bukan untuk memajukan kelompok tertentu, karena kelompok atau organisasi islam hanya sebatas wadah untuk menjalankan kewajiban berdakwah.

Daftar Pustaka

- Arnold Thomas W, *Sejarah Dakwah Islam*, diterjemahkan oleh Nawawu Rambe, dari judul asli *The Preaching Of Islam*, Jakarta : Wijaya, 1985
- Azis M.Ali, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta, Prenada Media.2004), Cet.ke-1
- Baso Ahmad, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999
- Mahmud Sayyid Al-Nasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994
- Munawir A.W, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Penerbit Pustaka Progresip 1997
- Rahman Shafiyyur Al-Mubarakfury, *Siroh Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur *Shahabiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2009
- Siddiq Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1982
- Suhardi, dari judul asli *Ar-rahiqul Makhtum, Bahtsun Fis-sirah An-Nabawiyah Ala*
- Syukur Abdul, *Sejarah Dakwah di Dunia Islam*, Bandar Lampung, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010, cet. Ke-3
- <http://www.artikata.com/arti-329604-harmonis.html>, pada 20 Maret 2015.
- <https://BerdakwahMenegakanKebenaran/posts/442363025831866>